

BAB III

TEMUAN PENELITIAN STRATEGI KOMISI PENANGGULANGAN HIV DAN AIDS DI KOTA SEMARANG

Pada bab ini menjabarkan hasil temuan penelitian terhadap kampanye komunikasi pencegahan HIV dan AIDS oleh Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) di Kota Semarang. Melalui metode pengumpulan data deskripsi wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan tujuan memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dan FGD (*Focus Group Discussion*), hasil wawancara dan FGD akan dipadukan atau diintegrasikan sebagai memperoleh masukan atau informasi tambahan mengenai kampanye sosialisasi pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS yang bersifat lokal dan spesifik.

Deskripsi wawancara dilakukan kepada tiga anggota KPA Kota Semarang yakni Pemrogram dan evaluasi, petugas logistik dan pengelola logistik. *Focus Group Discussion*/FGD atau diskusi kelompok dari terfokus merupakan suatu metode pengumpulan data yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif sosial, tidak terkecuali pada penelitian KOOS. Terdapat beberapa temuan yang dapat disampaikan meliputi :

3.1 Perencanaan Komunikasi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA)

Perkembangan epidemi HIV dan AIDS di Indonesia yang meningkat mulai awal tahun 2000-an telah langsung direspon Pemerintah dengan dibentuknya KPA. Semakin tingginya angka yang terkena HIV membuat adanya KPA di Kota Semarang. Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) adalah lembaga negara non struktural yang dibentuk dan bertugas mengkoordinasikan upaya penanggulangan HIV dan AIDS yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan penelitian diperoleh informasi bahwa KPA membuat perencanaan, melaksanakan koordinasi untuk melakukan sosialisasi kampanye di masyarakat Kota Semarang. Tanpa adanya perencanaan yang matang akan membuat KPA tidak terarah dalam memberikan sosialisasi.

“KPA dibentuk pada tahun 90 an dan dikukuhkan pada tahun 2000. KPA dibentuk karena semakin tingginya penyakit HIV dan AIDS di masyarakat. Pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS adalah tugas pokok untuk KPA Kota Semarang. KPA adalah lembaga non struktural yang fungsinya untuk membuat regulasi, melaksanakan koordinasi, dan melaksanakan fasilitasi untuk pengendalian penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Semarang”

Kasus HIV dan AIDS di Kota Semarang telah menyebar ke seluruh Kecamatan. Peringkat tertinggi berdasarkan kasus HIV dan AIDS secara kumulatif di Kota Semarang adalah Kecamatan Semarang Utara. Penemuan kasus baru HIV dan AIDS di Kota Semarang diakibatkan semakin banyak sosialisasi yang diberikan oleh KPA. Upaya dari petugas logistik yang selalu turun ke lapangan untuk langsung memberikan edukasi dan melakukan kegiatan test HIV secara gratis. Menyebarnya penyakit HIV, AIDS dan IMS disebabkan dari pergantian pasangan yang intens tanpa menggunakan pelindung saat melakukan hubungan intim. KPA mempunyai perencanaan untuk memberikan kondom secara gratis dan cuma-cuma untuk populasi kunci dan memberikan edukasi bahwa pentingnya untuk saling setia.

“Setiap kota dimanapun pasti ada yang menjajakan seks di jalanan. KPA dibentuk untuk mencegah menyebarnya penyakit HIV yang disebabkan dari pergantian pasangan”

Kebijakan penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Semarang agar terarah, terukur dan jelas tujuan yang akan dicapai, maka dengan itu berpedoman pada Strategi Rencana Aksi Daerah (SRAD) 2016-2020. Dokumen SRAD memberikan gambaran prioritas program dan kegiatan, kelompok sasaran yang akan dilakukan dalam kurun waktu Tahun 2016-2020. Terbentuk rencana strategi HIV dan AIDS oleh KPA di Kota Semarang. SRAD sebagai pedoman dalam pelaksanaan maupun menyusun kebijakan, program dan kegiatan penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Semarang. SRAD diharapkan juga menjadi acuan penting bagi anggota KPA dan Kelompok Kerja KPA agar terjadi sinergitas program dan kegiatan, sehingga pelaksanaannya dapat berhasil dan berdayaguna yang berdampak secara signifikan dalam menahan laju epidemi HIV dan AIDS.

“Terbentuknya program KPA melibatkan berbagai tim, ada Pokja, KOOS, LSM dan lain-lain. Pemikiran dari seluruh anggota Pokja, tim-tim lain dan pemikiran anggota KPA akan digabung untuk merumuskan program SRAD 5 tahun ke depan sebagai program selanjutnya. Setiap tahun program kita pasti berbeda dan itu berasal dari pemikiran semua anggota”

Strategi yang dilakukan Komunitas ODHA OHIDHA Semarang (KOOS) selalu bersama dengan KPA Kota Semarang memberikan informasi seputar pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS kepada masyarakat Semarang. KOOS juga melaksanakan sosialisasi kampanye nya dengan mendekati kepada masyarakat seperti

memberikan edukasi ke RT,RW,PKK dan sebagainya. Bekerja sama dengan mahasiswa setiap saat dengan upaya remaja semakin menyadari untuk berperilaku selalu sehat.

“KOOS itu singkatan dari itu Komunitas ODHA OHIDHA Semarang yang terdiri dari teman-teman sebaya maupun keluarga dari ODHA. ODHA itu yang terkena HIV sedangkan OHIDHA yang hidup dengan HIV”

KOOS yang terbentuk dari orang-orang yang peduli dengan ODHA yang terdiri dari positif HIV (ODHA) dan kerabat, keluarga, teman yang tinggal bersama dengan ODHA yang disebut OHIDHA ini berbeda dengan KPA Kota Semarang yang mempunyai target audiencenya, KOOS hanyalah komunitas yang tidak mempunyai program secara khusus tetapi kebanyakan permintaan masyarakat untuk memberikan edukasi tentang HIV dan AIDS. kebanyakan KOOS selalu bergerak dengan KPA Kota Semarang, membantu KPA mensosialisasikan kampanye ke berbagai tempat seperti di sekolah, perusahaan, pabrik dan sebagainya tetapi tidak di populasi kunci.

“Kalau sosialisasi di populasi kunci kita jarang, tapi jika seperti kemarin diminta KPA untuk membantu ya kita bantu yang terpenting ada hubungannya dengan HIV dan AIDS. Soalnya kita hanya volunteer, kalau di populasi kunci kita masih belum kuat”

Perencanaan strategi HIV dan AIDS memang tugas utama dari divisi Pengelola Program Monitoring dan Evaluasi tetapi proses penyusunan SRAD Penanggulangan HIV dan AIDS Tahun 2016-2020 dilakukan dengan mengumpulkan bahan dan data serta dilakukan pembahasan bersama dengan para pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan biasanya yang selalu bekerja sama dengan KPA dalam melakukan sosialisasi kampanye seperti KOOS, Pokja, LSM dan dinas-dinas terkait. Pemrogram KPA juga

yang mengarahkan petugas-petugas KPA lainnya untuk diberikan arahan sesuai jadwal yang sudah dibuat. Program kegiatan KPA tahun ini juga sudah dibuat dengan berbagai pikiran dari seluruh anggota KPA dan tim-tim lain. Setiap tahun jadwal KPA akan selalu diperbaharui mengingat untuk selalu menjadi lebih baik lagi dalam memberikan sosialisasi edukasi kepada masyarakat umum maupun di populasi kunci. Di bawah ini adalah rancangan jadwal KPA Kota Semarang Tahun 2018:

Tabel 3.1 Rencana Kegiatan KPA Kota Semarang 2018

BULAN'2018	KEGIATAN KPA
JANUARI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendampingan pada HIV dan AIDS 2. Pembinaan LSM, anggota KPA untuk semua 3. Merujuk kelayanan kesehatan 4. Penanggulangan pada pelajar beresiko tinggi
PEBRUARI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertemu POKJA selama 2 kali 2. Pembinaan LSM, anggota KPA untuk semua 3. Perklinsek Perda Lintas Sektor pembuatan KIE 4. Pembelian ATK 5. Pendampingan ODHA, Pelayanan test HIV 6. Penanggulangan pada resiko tinggi 7. Pembuatan plakat 8. Pelatihan kader HIV pada perusahaan 9. Pembelian elektronik IT
MARET	<ol style="list-style-type: none"> 1. POKJA dua kali 2. Pembinaan LSM, anggota KPA untuk semua 3. Refresing Warga Peduli AIDS (WPA) 4. Linsek 5. Sosialisasi HIV pada remaja normal

	<ol style="list-style-type: none"> 6. Pendampingan ODHA 7. Layanan penanggulangan pada resiko tinggi 8. Sosialisasi di pelabuhan
APRIL	<ol style="list-style-type: none"> 1. POKJA 2 kali 2. Pembinaan LSM, anggota KPA untuk semua 3. Rakor KPA besar 4. Refreshing WPA 5. Pendampingan ODHA 6. Merujuk layanan test HIV 7. Sosialisasi kepada masyarakat 8. Rakor petugas kesehatan dengan ODHA
MEI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Linsek 2. Pembinaan LSM, anggota KPA untuk semua 3. Pendampingan ODHA merujuk layanan 4. Sosialisasi resiko tinggi 5. Layanan test HIV
JUNI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan LSM, anggota KPA untuk semua 2. Pendampingan ODHA merujuk layanan 3. Pertemuan konator kader di pelabuhan
JULI	<ol style="list-style-type: none"> 1. POKJA 2. Pembinaan LSM, anggota KPA untuk semua 3. Linsek 4. Pendampingan ODHA merujuk layanan 5. Pertemuan komunitas ODHA di RS
AGUSTUS	<ol style="list-style-type: none"> 1. POKJA 2. Pembinaan LSM, anggota KPA untuk semua 3. Pendampingan ODHA merujuk layanan 4. Sosialisasi pembekalan pada guru sekolah

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Sosialisasi HIV pada masyarakat 6. Sosialisasi di pelabuhan 7. Sosialisasi kepada calon pengantin di Kecamatan
SEPTEMBER	<ol style="list-style-type: none"> 1. POKJA 2. Pembinaan LSM, anggota KPA untuk semua 3. Pendampingan ODHA merujuk layanan 4. Pantauan test HIV 5. Sosialisasi HIV pada masyarakat 6. Sosialisasi di pelabuhan 7. Rakor petugas kesehatan pendamping ODHA
OKTOBER	<ol style="list-style-type: none"> 1. POKJA 2. Pembinaan LSM, anggota KPA untuk semua 3. Linsek 4. Pendampingan ODHA merujuk layanan 5. Pemantauan HIV 6. Pertemuan KPA se Jawa Tengah 7. Pertemuan kader di pelabuhan
NOPEMBER	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rakor KPA besar 2. Pembinaan LSM, anggota KPA untuk semua 3. Linsek 4. Pendampingan ODHA merujuk layanan 5. Sosialisasi HIV di Pelabuhan
DESEMBER	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan LSM, anggota KPA untuk semua 2. Kegiatan hari AIDS dunia 3. Pendampingan ODHA merujuk layanan

Sumber : Informan 1

Perencanaan program strategi yang disusun untuk tahun ini berupaya untuk menurunkan angka infeksi HIV baru dengan populasi usia remaja 15-24 tahun. Program pencegahan HIV diutamakan laki-laki usia 25-49 tahun. Program pencegahan HIV melalui transmisi seksual pada populasi beresiko tinggi. Program pencegahan HIV dari ibu ke anak (PPIA), menurunkan angka kematian karena AIDS dan program pencegahan HIV bagi penyalahgunaan Napza. Kegiatan KPA juga ingin selalu mendampingi ODHA untuk merujuk ke layanan karena kepatuhan ODHA yang berobat masih cukup rendah.

“Rencana strategi biasanya tugas pemrogram. Jadi kita orang lapangan baru bergerak kalau pemrogram memberikan arahan kepada kami seperti jadwal dan lain-lain baru kami akan turun lapangan. Pemimpin juga mengarahkan anggota KPA harus mengerjakan apa dahulu sebelum turun ke lapangan.”

“Setiap rencana KPA untuk sosialisasi pasti kita mengajak anggota POKJA, KOOS, dan seluruh pengurus KPA untuk berunding ke depannya bagaimana”

Walaupun pengurus KPA lain tidak terlalu tau jadwal program kerja, tetapi selalu bekerja sama dalam melakukan semua tugas-tugasnya. Pengurus KPA lainnya ikut dalam pembuatan program tetapi biasanya pemrogram yang memberikan arahan sebelum melakukan sosialisasi kampanye ke masyarakat. Peningkatan peran KPA dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya mengkoordinasi lintas sector serta program pengembangan kapasitas pemangku kepentingan dalam upaya penanggulangan HIV dan AIDS dalam merencanakan strategi program sosialisasi.

3.1.2 Permasalahan yang dihadapi KPA Kota Semarang

Berdasarkan laporan kasus HIV dan AIDS yang ditemukan di layanan kesehatan Kota Semarang, secara kumulatif sejak tahun 1993 sampai dengan bulan Desember 2015

kasus HIV meningkat yakni 3.570, sedangkan kasus AIDS 505, dengan angka kematian 67 orang. Sejak sampai sekarang Tahun 2017 ada 4592 kasus HIV dan AIDS di Kota Semarang. Kasus tertinggi yang terkena positif HIV dan AIDS adalah yang berjenis kelamin laki-laki. Masalah yang dihadapi KPA dalam melakukan sosialisasi biasanya adalah sasaran yang akan dituju. Sasaran yang sulit dijangkau adalah laki-laki karena keterbatasan waktu. Mereka biasa bekerja siang maupun malam hari sehingga tidak dapat dijangkau oleh KPA apalagi untuk sekedar pemeriksaan test HIV juga sulit.

“Masalah yang dihadapi KPA saat melakukan sosialisasi biasanya adalah sasaran yang dituju oleh KPA Kota Semarang. Resiko database tertinggi yang terkena HIV dan AIDS adalah laki-laki. Kami susah untuk intervensi ke laki-laki karena laki-laki kebanyakan sedang bekerja, ada yang bekerja siang hari maupun malam hari. Untuk saat ini kita masih susah sosialisasi kampanye tentang pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS kepada laki-lakinya . Untuk pemeriksaan HIV juga mereka belum tentu bisa waktunya makanya kita intervensi nya ke tempat kerja, pabrik, perusahaan.”

KPA juga sering mendapat perlakuan kasar dari ODHA. Temuan kasus baru membuat mereka masih belum percaya terkena penyakit mematikan yang membuat mereka melampiaskan amarah ke KPA. Anggota KPA sudah terbiasa akan sikap-sikap yang kasar karena sudah tugas mereka untuk selalu sabar. KPA cukup mengerti karena memang penyakit ini sangat berbahaya dan tidak bisa disembuhkan. Temuan kasus baru juga banyak terjadi di populasi kunci seperti di tempat karaoke, panti pijat dan tempat hiburan lainnya.

“Sedangkan, kalau terhadap ODHA, kita sering kena marah karena sering jadi pelampiasan mereka. Masih banyak yang tidak percaya akan diri mereka sendiri kalau terkena HIV dan AIDS”

Walaupun terkena marah, KPA bekerja sama dengan KOOS untuk selalu memberikan dukungan mental agar mereka tetap percaya diri di masyarakat. KOOS akan memberikan motivasi tanpa ada unsur mendiskriminasi masa lalu ODHA. Menangani kasus baru juga dibutuhkan kerja sama dengan ODHA yang open status karena akan lebih terbuka dengan sesama ODHA dari pada dengan orang yang sehat.

“Kalau ada kasus baru HIV kami akan memberikan dukungan mental karena jiwanya pasti terguncang. Kawan-kawan KOOS memberikan motivasi jangan sampai patah semangat. Kita KOOS juga tidak akan mendiskriminasi dia, tetapi ikut berjuang dengannya agar dia tidak merasa terkucil dengan penyakit HIV. KOOS juga akan menjaga rahasia nama orang yang terkena HIV dan AIDS karena itu penyakit memang masih didiskriminasi oleh masyarakat”

Petugas KPA dan KOOS juga sangat sering untuk mengencarkan pemakaian kondom kepada pekerja malam maupun kepada pelanggan. Tetapi permasalahan KPA adalah banyaknya pelanggan yang tidak ingin menggunakan kondom saat berhubungan dengan alasan kurang nyaman dan memaksa pekerja malam menurutinya atau kalau tidak pelanggan akan mencari pekerja malam yang lain. Sehingga membuat pekerja malam menuruti pelanggan untuk uang. Penularan penyakit kelamin sangat cepat menjalar saat tidak digunakannya kondom sehingga banyak sekali laki-laki dan pasangannya terkena penyakit IMS maupun HIV.

“Saat menjalani kampanye ke tempat ponci masih saja banyak laki-laki yang selalu menjajakan seks di jalan. Maka dari itu, masih banyak sekali laki-laki yang terkena IMS maupun HIV. Karena saat mereka bermain di tempat hiburan tidak menggunakan kondom sebagai pelindung padahal walaupun cuman sekali berhubungan secara langsung tanpa pengaman dapat langsung terkena IMS maupun HIV jika perempuannya positif. Maka dari itu masalah yang susah dihadapi KPA.”

Warga masyarakat masih belum memahami program pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS karena kesadaran diri untuk test HIV masih cukup rendah dan pemakaian kondom juga masih rendah pada kelompok beresiko tinggi (ponci) yang menyebabkan tingginya jumlah kasus Infeksi Menular Seksual IMS, HIV dan AIDS. Walaupun KPA sudah memberikan edukasi dengan jelas, masih banyak warga yang memandang remeh penyakit ini. Permasalahan KPA juga saat ini adalah masyarakat masih mendiskriminasi ODHA karena ODHA menurut mereka adalah penyakit menular padahal sudah diberikan pemahaman tentang cara penularannya tetapi pengetahuan masyarakat masih rendah.

Meningkatnya kelompok atau populasi perilaku seksual membuat resiko terkena HIV dan AIDS tinggi. Meningkatnya kelompok ini disebabkan banyak masyarakat yang semakin banyak mengakses media pornografi di internet yang sekarang mudah sekali di akses melalui handphone. Konten pornografi membuat pikiran mereka rusak dan mudah sekali terbawa nafsu dan membawa mereka untuk pergi ke tempat hiburan malam. Ketersediaan dan akses media komunikasi informasi dan edukasi (KIE) tentang penyakit

HIV dan AIDS belum cukup memadai serta keterbatasan reagen HIV dan belum maksimalnya penjangkauan terhadap populasi risiko tinggi.

3.1.3 Keanggotaan

KPA memiliki sedikit anggota di dalamnya tetapi pembentukan WPA di semua Kecamatan dan Kelurahan sangat membantu dalam menanggulangi HIV dan AIDS di Kota Semarang. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu prinsip penting dalam penanggulangan AIDS. Keanggotaan KPA Kota Semarang terdiri dari

Menurut SK Walikota Semarang Nomor 443/22/518/2014 menyebutkan adanya pembentukan panitia kesekretariatan Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang sebagai berikut :

1. Kepala Sekretariat : Drs. Bambang Soekardjo, MM
2. Pengelola Program Monitoring dan Evaluasi : Sutini, SKM
3. Pengelola Program Monitoring dan Evaluasi : Cristiawan Herlambang PP, ST
4. Pengelola Keuangan dan Administrasi : Elva Maysari N.S, SKM
5. Petugas Logistik : Mujiono
6. Petugas Logistik : Siesmeni, SE
7. Petugas Logistik : CaturSuindriani N, S.Kep

Masing-masing anggota mempunyai tugas dan tanggung jawabnya masing-masing dalam penanggulangan dan pencegahan HIV dan AIDS di Kota Semarang. Peneliti mengambil 3 dari 7 informan untuk diwawancarai.

Warga Peduli AIDS (WPA) akan memposisikan masyarakat ikut serta sebagai perumus dan actor kebijakan publik dalam merespon dan membangun sistem rujukan layanan dasar pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS tetapi Program Warga

Peduli AIDS (WPA) di Kelurahan belum berjalan secara optimal karena adanya rasa tidak kepedulian terhadap ODHA dan diskriminasi. KPA dengan bekerja sama bersama KOOS ingin mengaktifkan dan menggerakkan kembali WPA di setiap kelurahan

Walaupun KOOS hanya beranggota 20 orang yang aktif tetapi bantuannya sangat terasa bagi KPA dan KOOS selalu semangat untuk memberikan pengetahuan informasinya kepada masyarakat luas walaupun anggotanya sedikit. KOOS tidak komunitas resmi maka dari itu harus berdampingan dengan KPA agar mendapat izin untuk sosialisasi edukasi di berbagai tempat. KOOS juga tidak mendapat dukungan dana dari pemerintah melainkan mereka menggunakan dana swadaya dari anggota dengan sukarela tanpa paksaan.

“Anggota KOOS itu banyak tapi banyak yang sudah sibuk, dulu hampir 60 di Whatsap tapi sekarang 20 an”

“KOOS tidak disongkong oleh pemerintah melainkan berdiri sendiri dengan kepedulian yang tinggi terhadap penyakit HIV dan AIDS. Semua dana dari swadaya kita sebulan pertemuan mengumpulkan minimal 5000 tapi lebih juga diperbolehkan.”

Pemberdayaan keluarga dan masyarakat dengan membentuk WPA (Warga Peduli AIDS) dimana masyarakat mempunyai andil yang besar dalam penanggulangan HIV dan AIDS di wilayahnya termasuk dalam pengurangan terhadap stigma dan diskriminasi ODHA. Masalahnya adalah belum semua kelurahan di Kota Semarang terbentuk Warga Peduli AIDS, maka dari itu menurut informan 3 ingin mengaktifkan kembali program WPA di setiap Kelurahan dan Kecamatan agar banyak kasus temuan baru dan mencegah penularan.

“Kami ingin WPA di Kota Semarang aktif kembali dan ada juga kelurahan yang tidak ikut andil dalam perencanaan pencegahan HIV, maka dari itu kita ingin mengaktifkan kembali”

Masing-masing anggota KPA di Kota Semarang mempunyai tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab informan 3 adalah Pengelola Logistik dan Fasilitator WPA KPA Kota Semarang. Informan 3 ingin melibatkan pengetahuan dan pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi HIV dan AIDS karena masih sangat rendah maka dari itu jika WPA diaktifkan kembali akan ada perubahan signifikan seperti banyak yang akan melapor adanya temuan baru HIV dan AIDS, pemberian informasi pengobatan dan memberikan test HIV kepada Kelurahan dan Kecamatan masing-masing. Populasi kunci seperti WPS, panti pijat, karaoke dan lain-lain juga masih berjalan dalam memberikan sosialisasi edukasi serta di perusahaan, pelabuhan, sekolah dan sebagainya.

Dana penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Semarang bersumber dari dana Pemerintah. Dukungan dana melalui dana APBD tetapi masih keterbatasan dukungan anggaran dari Pemerintah membuat KPA belum bisa bergerak dengan bebas. Penggunaan dana APBD dimanfaatkan anggota KPA untuk melakukan sosialisasi kampanye seperti memberikan kondom secara gratis di populasi kunci, pengobatan ARV, test HIV gratis dan edukasi. Sosialisasi kampanye berjalan saat Pemrogram memberikan arahan terlebih dahulu. Tugas dan tanggung jawab dari Pengelola Program Monitoring dan Evaluasi KPA Kota Semarang adalah untuk menggerakkan anggota-anggota lain untuk dibagi tugasnya masing-masing dalam melaksanakan program sosialisasi di berbagai tempat.

“ya.... Saya yang mengatur program sosialisasi dan mengarahkan ke petugas KPA lainnya untuk kegiatannya melakukan kegiatan sosialisasi”

Anggota KPA Kota Semarang belum semua memahami program Penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Semarang karena masih menganggap bahwa itu adalah tugas pemrogram jadi petugas logistic atau lapangan belum paham akan program dan strategi KPA tetapi semua berjalan sesuai program jika pemrogram memberikan arahnya. Petugas logistic yang memantau lapangan di WPSTL dan BPSL. Populasi kunci adalah target utama karena mereka bekerja secara nyata menjual seks.

“Tugas saya memantau WPSTL dan BPSL. WPSTL adalah yang tidak terlihat dalam menjajakan plus-plus secara langsung sedangkan BPSL menjajakan dirinya secara langsung.”

Penggunaan kondom di populasi kunci untuk berhubungan seks beresiko masih rendah maka dibutuhkan peran anggota KPA seoptimal mungkin dan kelompok kerja (Pokja) KPA Kota Semarang dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. KPA juga mendorong semua stakeholder untuk meningkatkan upaya pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS dan meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kesehatan bagi orang yang terinfeksi HIV dan AIDS.

Pokja atau Kelompok Kerja adalah lembaga yang membantu KPA dalam sosialisasi kampanye. KPA tidak bisa bergerak sendiri dalam melaksanakan kampanye karena SDM yang sedikit dan secara kewenangan, Pokja lebih berwenang karena mempunyai wilayahnya sendiri-sendiri. Sebelum KPA turun ke lapangan, Pokja terlebih dahulu yang bergerak.

“Kami menggerakkan Pokja karena tidak mungkin KPA bergerak sendiri karena SDM kami terbatas. Bukan wewenang KPA juga karena Pokja juga mempunyai wilayah masing-masing. KPA saat akan sosialisasi ketempat hiburan harus

menggerakkan Pokja dahulu. Secara kewenangan mereka yang berwenang tapi kita berjalan bersama mereka.”

KPA juga bergerak bersama dengan KOOS (Komunitas ODHA OHIDHA Semarang) setiap ada sosialisasi ke sekolah, perusahaan, pabrik, pelabuhan akan selalu mengundang KOOS, LSM dan sebagainya. KPA mempunyai relasi yang banyak karena saat kampanye sosialisasi pasti ada beban tugasnya masing-masing yang membuat banyak relasi.

“Kalau dengan KOOS kita sangat baik, kalau sedang sosialisasi kita butuh bantuan kita panggil, dan selalu ada rapat juga”

3.2 Pelaksanaan Kampanye KPA Kota Semarang

Membahas sebuah langkah yang diambil Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) di Kota Semarang dalam melakukan kampanye berbeda dengan organisasi yang menerima perintah dari pusat karena KPA tersusun struktur kepemimpinan dan tugas-tugasnya. KPA mempunyai manajemen perkantoran yang tidak seperti manajemen organisasi dan mempunyai struktur kerja yang rapi.

Kampanye sosialisasi yang dilakukan KPA Kota Semarang selalu melihat factor-faktor risiko penularan HIV dan AIDS yang meliputi: heteroseksual (seks lain jenis), homoseksual (seks sesama jenis), IDU (*Injecting Drug User*) atau pengguna narkoba suntik, transfusi dan perinatal (proses kelahiran dari ibu dengan HIV). Kasus tertinggi saat ini alah melalui heteroseksual karena populasi kelompok yang bekerja dan pelanggan seks semakin tinggi di Semarang. KPA akan merujuk sosialisasi kampanye yang sangat beresiko terkena HIV dan AIDS dan mencegah melalui edukasi ke populasi rendah.

KPA saat melakukan sosialisasi kampanye bekerja sama dengan berbagai macam dinas-dinas terkait dengan kesehatan untuk pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Semarang tergantung dengan audience yang akan dituju seperti di sekolah bekerja sama dengan BNN.

“KPA bekerja sama dengan berbagai macam dinas seperti dengan BNN, kalau kami sedang fokus remaja kami bekerja sama dengan BNN, dinas kesehatan, puskesmas. Tergantung kami akan sosialisasi kemana dulu. Audience berbeda-beda jadi kami harus menyesuaikan bekerja sama dengan siapa saja”

“Kegiatan juga bekerja sama dengan KOOS, LSM, Pokja dan lain-lain. Seperti kita ada pembangunan WPA kita libatkan”

Peran aktif komunitas termasuk ODHA juga ikut dalam melaksanakan kampanye sosialisasi. Pemberdayaan orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang sudah terbuka pada status HIVnya dan mampu untuk berpartisipasi dalam program penanggulangan HIV dan AIDS. Layanan HIV komprehensif berkesinambungan (LKB) memberikan dukungan meliputi aspek manajerial, medis, psikologis, maupun social ODHA selama perawatan dan pengobatan untuk mengurangi atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, hal ini peran aktif komunitas termasuk ODHA sangat dibutuhkan.

“ODHA sangat membantu KPA, kadang kita bekerja sama dengan ODHA untuk menceritakan pengalamannya agar banyak yang berubah hidup lebih sehat dan juga kadang untuk menyemangati sesama ODHA”

“Penderita ODHA juga mendampingi temuan kasus ODHA baru dari Peduli Kasih. Misalnya kalau ada penderita HIV yang baru pasti kalau dengan orang sehat yang memberi nasihat mereka akan tambah down kecuali kalau kita

pasangkan dengan orang ODHA yang sudah menerima penyakitnya secara ikhlas dan mendampingi ODHA baru untuk pengobatan”

Langkah-langkah yang dilakukan kampanye KPA Kota Semarang sebelum melakukan sosialisasi adalah dengan mengkoordinir semua anggota KPA Kota Semarang agar bertindak secara terarah dan terprogram. Turun ke lapangan harus ada ijin dari atasan manajemen dari perusahaan maupun dari manajemen di pekerja malam untuk melakukan test HIV gratis dan dilakukannya edukasi kepada masyarakat. Petugas logistic KPA Kota Semarang juga tergabung dalam Pager Semar. Pager Semar adalah Paguyuban Semarang seperti karaoke, panti pinjat dan sebagainya yang membuat petugas mudah melakukan sosialisasi di populasi kunci.

“Dalam menjalankan sosialisasi ke masyarakat populasi kunci, sebelum kita melakukan sosialisasi kampanye kita harus ada tembusan ke pihak manajemen untuk menjelaskan program test HIV adapula yang menolak dengan alasan mereka bersih maka dari itu kita pindah saja ke yang kooperatif.”

Kampanye sosialisasi KPA juga melakukan layanan HIV Komprehensif Berkensinambungan (LKB) dan Strategi Penggunaan ARV / SUFA (*Strategic Use for ARV*). LKB adalah memberikan dukungan meliputi aspek manajerial, medis, psikologis, maupun social ODHA selama perawatan dan pengobatan untuk mengurangi atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Pelaksanaan upaya penyediaan ARV sebagai klinik satelit, program penanggulangan di Lapas dan upaya untuk menurunkan beban penyakit TB pada ODHA di lembaga pemasyarakatan.

3.2.1 Pelaksanaan Kampanye

KPA dalam pelaksanaan kampanye nya melakukan berbagai koordinasi terdahulu sebelum melaksanakan sosialisasi ke masyarakat umum seperti di populasi kunci, sekolah, perusahaan, pabrik maupun di pelabuhan. Membagi petugas KPA dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya seperti yang membuat janji dengan audience, materi yang akan disampaikan nanti dan lain sebagainya.

“Sebelum sosialisasi kita harus koordinasi dulu dengan semua anggota KPA, dinas sosial, ketua, mengirimkan berbagai surat dan melakukan kontak janjian. Lalu kita tentukan juga audience tergantung dengan intervensi kita seperti remaja, perusahaan dan lain-lain”

Sosialisasi ke masyarakat kelompok resiko tinggi (*ponci*) seperti di hiburan malam yang mempedagangkan seks secara terang-terangan maupun tersembunyi sudah menerima edukasi dari KPA tentang pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS. Mereka sudah menerima petugas lapangan KPA dengan baik karena KPA mendekati populasi kunci dengan menjadi temannya bukan menjadi guru yang akan menggurui mereka.

KPA sebelum turun ke lapangan memproses ke pihak manajemen terdahulu untuk menjelaskan program KPA yang akan dilakukan disana. Setelah dari pihak manajemen, KPA akan memberikan pengumuman informasi hari dan jam kepada pekerja untuk berkumpul saat akan diadakannya edukasi. Edukasi ke populasi kunci berbeda dengan edukasi ke masyarakat biasa karena lebih vulgar tentang alat kelamin karena populasi kunci sudah lebih mengerti. Petugas KPA juga sudah tergabung ke dalam organisasi Pager Semar yakni gabungan Paguyuban Semarang yang didalamnya berisi pekerja seks karaoke, panti pijet dan sebagainya jadi akan lebih mudah untuk melakukan pemantauan.

“Dalam menjalankan sosialisasi ke masyarakat populasi kunci, sebelum kita melakukan sosialisasi kampanye kita harus ada tembusan ke pihak manajemen untuk menjelaskan program test HIV adapula yang menolak dengan alasan mereka bersih maka dari itu kita pindah saja ke yang kooperatif. Kita juga sudah tergabung ke Pager Semar”

Sosialisasi kampanye di populasi kunci petugas KPA terutama laki-laki harus kuat pendiriannya agar tidak tergoda kepada pekerja seks. Saat dilakukan kampanye, pekerja seks akan dikumpulkan dalam satu mess yang berbentuk seperti barak mereka. Pekerja seks yang selalu memakai pakaian minim dan terbuka sudah tidak malu lagi terhadap laki-laki karena sudah terbiasa memperlihatkan badannya. Mereka juga melepas mengganti baju di depan petugas KPA yang membuat KPA harus kuat dan harus terbiasa.

“Setiap di karaoke, pekerja seks saat kumpul satu mess. Bentuk dalam mess banyak kasurnya seperti barak dan mereka melihatkan tubuhnya ke kita secara masa bodoh”

Mengkampanyekan pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS di populasi kunci lebih mengarah untuk memakai kondom saat bekerja. Kampanye kondom ini selalu digalakkan KPA karena penggunaan kondom pada hubungan seks berisiko masih sangat rendah yang membuat KPA selalu membagi-bagi kondom secara gratis agar mereka tetap sehat saat bekerja. Kondom gratis diberikan oleh Pemerintah untuk pekerja seks untuk membangkitkan pengetahuan mereka bahwa kondom saat seks sangat penting karena mereka tidak setia terhadap satu pasangan saja. Sosialisasi kampanye KPA juga menekankan anjuran untuk saling setia, kepuasan seks, cek HIV, tidak memakai narkoba dan memakai kondom

“kita selalu membagikan kondom gratis, kalau ada yang meminta lebih kepada kita juga akan kami berikan”

KPA juga mensosialisasikan penggunaan kondom kepada pasangan laki-laki dengan laki-laki (*gay*). Kaum *gay* juga gampang sekali terkena HIV dan AIDS karena seks dengan melalui dubur tanpa menggunakan kondom. Pasangan ini juga mempunyai kelompok di Semarang yang sering berkumpul dan banyak pasangan yang sudah melakukan hubungan tanpa menggunakan pengaman. Mereka juga kurang terbuka terhadap KPA Kota Semarang tentang hubungan seks mereka. Maka dari itu KPA dan KOOS menggunakan pendekatan edukasi kepada mereka.

“LGBT juga ada yang kita tangani, kita akan memberikan ke ODHA yang sesama LGBT, penangannya beda dengan yang normal. Bahasa mereka juga lebay jadinya biar mengalir sama yang gay. KOOS juga ingin merubah mainset pikiran masyarakat tentang berteman dengan ODHA itu tidak berbahaya”

KPA juga menekankan untuk selalu test HIV saat melakukan edukasi dimanapun. Masyarakat masih banyak yang takut untuk melakukan test HIV karena akan dianggap aneh. Padahal test HIV adalah hal yang wajar untuk dilakukan agar jangan sampai telat untuk mengetahuinya. Walaupun HIV tidak bisa disembuhkan tetapi bisa ditunda dengan meminum obat ARV. Maka dari itu test HIV selalu digabungkan oleh test kesehatan lainnya seperti tes gula darah dan kolesterol sehingga masyarakat tidak takut lagi saat melakukan test HIV.

“Kita tekankan Test HIV besar-besaran, tes gula darah dan test kolesterol. Kita campurkan test nya bersama kesehatan lain untuk menormalkan test HIV di masyarakat karena masih tabu di masyarakat”

Test HIV dilakukan bukan hanya di populasi kunci saja tetapi juga di masyarakat umum seperti di tempat-tempat yang banyak orang. Sasaran dilakukannya test HIV adalah untuk menemukan temuan kasus baru agar segera dapat ditangani dan dicatat. Karena akan mempengaruhi obat ARV, walaupun gratis dari pemerintah tetapi ketersediaan ARV masih terbatas. Setelah dilakukannya sosialisasi edukasi banyak yang melakukan untuk melakukan test HIV dan bisa disebut kesuksesan bagi KPA. Manajemen populasi kunci juga mewajibkan pekerja seksnya untuk selalu melakukan test HIV. WPA juga membantu dalam menggalakkan test HIV gratis ini.

“Setelah kami melakukan sosialisasi banyak masyarakat yang test HIV dan banyak angka temuan yang kami temukan juga. Kenapa Semarang utara tinggi karena WPA disana sangat aktif menggalakkan makanya banyak temuannya”

Populasi kunci setelah melakukan test HIV ditemukan banyak yang positif terkena HIV dan AIDS. KPA akan memberikan penguatan kepada mereka yang terkena karena pasti mereka masih tidak percaya dan shock saat mengetahuinya. KPA akan memberikan pengertian kepada mereka yang positif dan memberikan edukasi tata cara pengobatannya dan berperilaku untuk hidup sehat. KPA juga tidak bisa untuk memaksa ODHA baru untuk berhenti kerja sebagai pekerja malam karena bukan hak dari KPA sendiri untuk melarang karena akan melanggar hak mereka sebagai manusia. KPA hanya akan selalu menganjurkan penggunaan kondom untuk tidak menularkan ke yang lain. Pekerja seks banyak yang didukung oleh keluarganya dengan alasan ekonomi. Jika akan bekerja juga diantar oleh anak dan suami mereka jadi KPA tidak akan melarang mereka untuk berhenti bekerja walaupun sudah positif HIV dan AIDS.

“Banyak pekerja seks yang didukung oleh keluarganya dengan alasan perekonomian. Jadi kalau mau berangkat kerja diantar oleh suaminya atau anaknya. Jadi kalau ada yang terbukti positif terkena HIV kita tidak bisa melarang mereka untuk berhenti kerja karena kita tidak punya hak, kita hanya bisa melakukan alat pencegahan melalui kondom”

Upaya menurunkan kerentanan terhadap HIV di kalangan remaja diimplementasikan melalui beragam kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan HIV dan AIDS kaum muda melalui pendidikan formal maupun non formal, misalnya KPA akan mengkampanyekan pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS di sekolah dengan memberikan edukasi, mengembangkan kurikulum, integrasi informasi HIV dalam bermacam-macam pelajaran di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler atau pembentukan *peer educator* atau kader peduli HIV di sekolah. Sedangkan, untuk kegiatan non formal KPA akan mengkampanyekan melalui pelatihan dan sosialisasi kepada remaja putus sekolah, anak jalanan, selain itu mengupayakan pembentukan kader peduli HIV pada populasi remaja di luar sekolah.

“Kampanye di sekolah berbeda dengan di ponci karena betul-betul hanya edukasi tetapi tidak vulgar. Mereka masih banyak yang belum atau pura-pura tidak tahu akan seks dan kita gak akan mungkin memberikan pelajaran tentang seluk beluk seks”

KPA dalam memberikan sosialisasi kampanye juga melibatkan swasta dalam penanggulangan HIV dan AIDS melalui dukungan *Corporate Social Responsibility* (CSR). KPA sering menjalankan kampanyenya di perusahaan sehingga mereka membantu melalui CSR. KPA juga melibatkan Palang Merah Indonesia (PMI) Kota

Semarang dalam skrining HIV pada donor darah. Selain untuk donor darah, darah tersebut akan diperiksa positif HIV atau tidak.

KPA juga melaksanakan programnya untuk pasangan yang akan menikah dan ibu hamil. Pasangan yang akan menikah di Kota Semarang diwajibkan untuk melakukan test HIV agar penularan dan pencegahan HIV dapat dikendalikan walaupun banyak yang setelah test, membatalkan pernikahannya tetapi ada juga yang tetap melangsungkan pernikahannya atas dasar cinta. KPA berhasil melaksanakan program ini karena memudahkan temuan kasus baru di berbagai wilayah Kota Semarang.

Ibu hamil juga diwajibkan untuk test HIV karena untuk mencegah penularan HIV ke anak. Ibu hamil yang positif terkena penyakit HIV dan AIDS akan segera diberikan pengertian dan pengamanan tentang penggunaan obat yang tidak mengganggu sang janin. RS Dr.Kariadi mempunyai program khusus untuk ibu hamil dan yang ingin hamil bagi yang terkena HIV dan AIDS. Ibu hamil yang positif diharuskan melahirkan melalui operasi cesar dan tidak melalui kelahiran normal karena orang yang terkena HIV dan AIDS rentan terhadap luka dan jika persalinan normal, bayi akan terinfeksi HIV melalui darah dari ibunya. Ibu yang ingin hamil tapi terkena HIV juga dapat hamil dengan menggunakan program khusus di Rumah Sakit. Tetapi program ini tidak didukung oleh Pemerintah jadi harus mengeluarkan biaya tersendiri.

“kita ada program khusus untuk ibu hamil, mencegah penularan ibu ke anak agar tidak tertular ke anaknya serta harus ada kesadaran dari ibu untuk selalu test HIV”

Upaya pencegahan dini penularan dari ibu ke anak melalui program pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (PPIA). Meningkatnya risiko penularan tidak hanya

terjadi pada kalangan populasi kunci atau populasi berisiko tinggi, namun juga bagi perempuan yang pasangannya seksualnya merupakan pekerja seks atau penasun yang sudah positif HIV. Upaya yang dilakukan adalah untuk menarik lebih banyak laki-laki yang berperilaku berisiko dan pasangannya mereka untuk menjalani test HIV dan mendeteksi infeksi HIV dan mengurangi penularan HIV dari ibu ke anak.

3.2.2 MEDIA

Tugas dan tanggung jawab KPA Kota Semarang adalah untuk menyebarluaskan informasi tentang upaya penanggulangan HIV dan AIDS kepada aparat dan masyarakat karena masih tinggi jumlah kasus masyarakat dan aparat yang terkena IMS, HIV dan AIDS. Oleh sebab itu, KPA Kota Semarang menggunakan segala media untuk menyampaikan informasi secara langsung dan tidak langsung karena belum semua warga masyarakat yang memahami program pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS.

KPA Kota Semarang menggunakan media KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) sebagai penyebaran informasi kepada masyarakat tentang pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS. KPA memperluas jangkauan media komunikasi, informasi dan edukasi kepada semua masyarakat, disesuaikan dengan target dan sasaran. Selain itu juga memaksimalkan pemanfaatan teknologi informasi berbasis web dalam penyebaran informasi HIV dan AIDS.

“kita sekarang sedang fokus untuk memperluas media KIE kepada masyarakat secara langsung dan tak langsung. Jadi kita juga akan memanfaatkan web internet juga”

Program pencegahan HIV melalui transmisi seksual pada populasi berisiko tinggi adalah dengan upaya yang dilakukan antara lain pendampingan pada WPS (Wanita

Pekerja Seks), LSL (Lelaki seks dengan Lelaki) dan Waria serta Lelaki yang Berisiko Tinggi (LBT) melalui pemberian KIE, rujukan layanan kesehatan, distribusi kondom dan sebagainya. Tetapi ketersediaan dan akses media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) masih terbatas dan belum memadai.

Kampanye sosialisasi yang dilakukan KPA terhadap masyarakat umum dan populasi kunci menggunakan media berbasis ppt, laptop, banner, papper dan sebagainya yang membantu mereka untuk mudah memahami tentang penyakit HIV dan AIDS. Penggunaan media ini secara langsung dengan artian KPA berhadapan secara langsung untuk memberikan edukasi kepada mereka. Media langsung juga dikatakan cukup efektif karena mereka memahami dan setelah sosialisasi edukasi banyak yang melakukan test HIV.

“Kita saat melakukan sosialisasi kampanye terhadap masyarakat umum maupun ke populasi kunci menggunakan media ppt, banner dan lain-lain serta semua anggaran dari pemerintah APBD”

Penggunaan media secara tidak langsung adalah dengan menggunakan media web internet sebagai sarana edukasi informasi kepada masyarakat luas seperti penggunaan media sosial, koran, televisi, dan sebagainya untuk menjangkau semuanya. KPA juga terkadang mengundang teman-teman wartawan untuk meliput kegiatan yang dilakukan KPA Kota Semarang tetapi juga wartawan yang meminta berita ke KPA. Penggunaan media langsung dan tidak langsung diharapkan agar masyarakat berubah menjadi yang lebih baik seperti cara hidup yang lebih sehat.

3.2.3 Goal/tujuan KPA Kota Semarang

Goal yang ingin dicapai KPA Kota Semarang adalah dengan menurunkan angka infeksi HIV baru dengan mengoptimalkan penjangkauan pada kelompok berisiko tinggi, memberikan pengetahuan edukasi terhadap remaja usia produktif tentang HIV dan AIDS, dan pemakaian kondom yang semakin meningkat di populasi kunci. Menurunkan angka kematian karena AIDS dengan mengoptimalkan penemuan kasus baru sudah dalam fase AIDS, membuat ODHA rajin meminum obatnya, memaksimalkan semua layanan kesehatan tersedia layanan ART.

Meniadakan stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV dan AIDS dengan menggerakkan program warga peduli AIDS (WPA) di Kelurahan, melakukan pemberdayaan orang dengan HIV dan AIDS (ODHA). ODHA yang terbuka pada status HIVnya dan berpartisipasi dalam program penanggulangan HIV dan AIDS. KPA juga mempunyai program tujuan mitigasi kepada ODHA, program tujuan ini diberikan kepada ODHA yang kurang beruntung dan membutuhkan dukungan terutama akses pendidikan, layanan kesehatan, peningkatan ketrampilan dan modal usaha ekonomi produktif.

“KPA akan berusaha keras untuk mencapai tujuan yang ingin dan akan dicapai seperti tidak ada lagi stigma diskriminasi pada ODHA, penurunan angka HIV, serta menurunkan angka kematian AIDS. Semoga dapat tercapai agar masyarakat tidak ada lagi yang terkena penyakit berbahaya ini”

Semua tujuan ini agar dapat dicapai diperlukan adanya advokasi kepada berbagai pihak dalam upaya penanggulangan HIV dan AIDS, meningkatkan kualitas dan kuantitas dan kinerja semua pihak yang terlibat dalam upaya penanggulangan HIV dan AIDS seperti komunitas-komunitas yang ada di Semarang, lembaga-lembaga yang terkait dan

dinas. KPA juga harus selalu melakukan pemetaan dan analisa situasi kepada kelompok berisiko tinggi karena pada populasi kunci sering terjadi penemuan kasus baru.

Fungsi kelembagaan KPA juga dimantapkan untuk meningkatkan kepedulian dalam upaya penanggulangan HIV dan AIDS, pemenuhan peralatan, bahan, sarana dan obat juga harus di optimalkan untuk mendukung kegiatan sosialisasi kampanye. Media massa juga berperan penting untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan mengoptimalkan media untuk advokasi, sosialisasi dan mobilisasi guna menciptakan kepedulian masyarakat untuk berperilaku aman dari risiko penularan HIV dan AIDS serta memberikan pengetahuan tentang ODHA agar tidak ada diskriminasi.

“KPA dalam mencapai program tidak bisa bekerja sendirian karena harus melibatkan berbagai pihak yang terkait pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS. Petugas KPA semuanya juga akan membenahi diri untuk lebih baik dalam menyampaikan informasi terhadap masyarakat”

KOOS juga akan selalu bersama KPA Kota Semarang untuk mencapai tujuan untuk mengurangi HIV dan AIDS serta mengurangi diskriminasi kepada ODHA. KOOS akan selalu memberikan dukungan bagi yang membutuhkan, ODHA yang masih bingung dengan obat ARV juga akan selalu di dampingi, walaupun tanpa imbalan apapun KOOS akan selalu mendukung kegiatan KPA.

“Kami juga mempunyai tujuan untuk mendukung kegiatan KPA membantu semua program-programnya. Jadi, kita saling membantu tanpa imbalan apapun. Karena KPA kekurangan SDM kalau bukan kita siapa lagi”

Pendiskriminasian terhadap ODHA sangat berdampak sekali terhadap mental ODHA karena jika tidak ditangani dengan baik, ODHA bisa melakukan hal-hal seperti

balas dendam kepada mereka yang normal. KPA dan KOOS berusaha untuk membuka mata masyarakat untuk menerima ODHA, bahwa mereka seperti kita yang normal. Penularan juga dilakukan dengan kegiatan tertentu saja.